

Submitted: 3 Januari 2023	Accepted: 11 Mei 2023	Published: 30 Januari 2024
---------------------------	-----------------------	----------------------------

Keterbukaan Sebagai Bentuk Keramahtamahan Dalam Konteks Keragaman Orientasi Seksual

Lay Lukas Christian

Magister Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

laylukas.christian@gmail.com

Abstract

The fact that there is diversity in sexual orientation is often unacceptable, especially by heterosexual groups. This then triggered acts of violence against people with homosexual orientation. Researcher believes that violence will not occur if each people promote hospitality. The aim of this research is to find a model of hospitality that is relevant in the context of sexual orientation diversity. This research was conducted through Focus Group Discussion (FGD) with three gay individuals from three different religions. Next, the results of the FGD were put into dialogue with various theological understandings about hospitality. In the end, this research showed that stigmatization, which is the root of acts of violence, can be suppressed if there is an openness to accept the other, in this case people with different sexual orientations.

Keywords: *hospitality; openness; sexual orientation; stigmatization; violence*

Abstrak

Kenyataan adanya keberagaman orientasi seksual seringkali tidak dapat diterima terutama oleh kelompok heteroseksual. Hal itu kemudian memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap orang-orang dengan orientasi homoseksual. Peneliti meyakini bahwa kekerasan tersebut tidak akan terjadi apabila masing-masing pihak mengembangkan sikap keramahtamahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model keramahtamahan yang relevan dalam konteks keragaman orientasi seksual. Penelitian ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) kepada tiga orang individu *gay* dari tiga agama yang berbeda. Selanjutnya, hasil FGD didialogkan dengan berbagai pemahaman teologis tentang keramahtamahan. Pada akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa stigmatisasi, yang menjadi akar tindak kekerasan, dapat ditekan apabila ada sikap keterbukaan untuk menerima sang *liyan*, dalam hal ini orang-orang dengan orientasi seksual yang berbeda.

Kata Kunci: kekerasan; keramahtamahan; keterbukaan; orientasi seksual; stigmatisasi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk dan beragam. Keberagaman ini dapat dilihat dari berbagai macam bidang. Baik dalam agama dan kepercayaan, kehidupan sosial dan budaya, kelas ekonomi, dan masih banyak lagi. Tidak hanya itu saja, keberagaman juga nampak pada aras seksualitas manusia. Dalam menjelaskan keberagaman seksualitas manusia, Lingga Tri Utama, dengan menggunakan pemikiran Samuel Killermann, menggambarkan setidaknya terdapat empat hal penting. Empat hal tersebut antara lain: identitas gender, ekspresi gender, seks biologis, dan orientasi seksual.¹ Utama secara khusus menggambarkan orientasi seksual pada ketertarikan seseorang secara emosional dan seksual kepada orang yang lain. Yang lebih menarik ialah, orientasi seksual ternyata tidak dapat dilihat secara biner (benar dan salah), antara homoseksual (ketertarikan dengan sesama jenis kelamin) atau heteroseksual (ketertarikan dengan jenis kelamin yang berbeda).² Dalam pengamatan yang dilakukan oleh Asnath Niwa Natar, ia menemukan dan mencatat setidaknya terdapat 14 macam orientasi seksual yang telah diketahui. Mulai dari heteroseksual, homo-

seksual, biseksual, gay, lesbian, interseksual, transvetite, transeksual, transgender, pansesual, demisesual, aksesual, queer, dan polisesual.³

Bukan hanya misteri di balik banyaknya jenis seksualitas yang dimiliki oleh manusia saat ini, tetapi para peneliti juga menemukan fenomena-fenomena sosial yang berkelindan bersama kelompok minoritas seksual dan gender. Kelompok minoritas seksual dan gender (semua kelompok orang dengan orientasi seksual kecuali heteroseksual) ternyata belum dilindungi secara hukum di Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan kelompok ini kerap kali bergerak secara sembunyi-sembunyi dan tidak terbuka pada masyarakat sekitar. Karena keberadaannya yang belum dilindungi oleh hukum yang ada di Indonesia, kelompok minoritas gender dan seksual kerap mendapatkan tindak represi dan pengucilan oleh masyarakat sekitarnya.

Indonesia yang terkenal akan keramahannya dan menjunjung tinggi keberagaman ternyata juga tidak lepas dari banyaknya kenyataan yang menindas kelompok ini. Riska Carolina menemukan bahwa dalam 12 tahun, sejak 2006 hingga 2017, te-

¹ Lingga Tri Utama, *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia* (Yogyakarta: PKBI, 2013), 11.

² Utama, 12.

³ Asnath Niwa Natar, "Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum LGBTIQ Dan Keluarganya," in *Gereja Dan Persoalan-Persoalan Di Sekitar LGBT*, ed. Asnath Niwa Natar (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2020), 35-37.

lah terjadi 271 tindak kekerasan kepada kelompok minoritas seksual dan gender di 9 provinsi.⁴ Artinya, masih ada 25 provinsi yang tidak masuk dalam penelitian tersebut dan memungkinkan jumlah tindak represi terhadap kelompok minoritas seksual dan gender ini akan semakin besar. Beberapa kasus kekerasan yang melibatkan kelompok ini antara lain dilakukan oleh penguasa. Misalnya saja yang terjadi di kota Depok pada awal tahun 2020. Saat semua mata di Indonesia sedang was-was dengan keberadaan virus Corona yang merebak di berbagai negara, walikota Depok, Mohammad Idris, justru menganggap kelompok minoritas gender dan seksual sebagai “virus” dan berke- ras akan melakukan razia ke kos-kosan atau apartemen, yang sejatinya merupakan tempat privat bagi pemilik atau penyewanya. Hal ini ia lakukan supaya kejadian seperti yang dilakukan RS di Inggris tidak terulang di kota Depok.⁵ Pendapat Idris ini menunjukkan bahwa masih ada atau bahkan banyak pemimpin daerah yang ketakutan dengan kehadiran kelompok minoritas seksual dan gender di Indonesia. Pada akhir tahun 2022, giliran walikota Medan yang mem-

berikan pernyataan bahwa kota Medan anti LGBT. Pernyataan walikota ini juga ditang- gapi oleh salah seorang ketua fraksi partai tertentu di DPRD kota Medan yang menya- makan LGBT sebagai penyakit yang harus disembuhkan.⁶

Dari kedua kasus yang dilakukan di kota Depok maupun kota Medan, penulis berpikir mengenai orang Indonesia yang terkenal ramah. Oleh sebab itu, penulis men- coba menemukan pemikiran baru mengenai konsep keramahan dalam hidup ber- dampingan dengan kelompok minoritas orien- tasi seksual.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menco- ba menggunakan metode *comparative theo- logy* untuk menemukan hal baru dalam me- mandang fenomena hubungan antarumat beragama yang merupakan seorang *gay*. Francis X. Clooney berpandangan bahwa teologi komparatif dipercaya bertumbuh da- lam keberagaman agama yang berdampak pada fenomena-fenomena sosial global yang ada sekarang ini. Dengan melihat kelompok *gay* sebagai sebuah fenomena sosial di Indo- nesia, penulis berpendapat bahwa metode

⁴ Riska Carolina, *Catatan Kelam: 12 Tahun Persekusi LGBTI Di Indonesia* (Jakarta: Arus Pelangi, 2019), 83.

⁵ “Langkah Wali Kota Depok Razia LGBT Untuk Cegah Kasus Seperti Reynhard Sinaga, ‘Langgar Privasi,’” BBC News Indonesia, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51083215>.

⁶ “Lihat Pasangan Gay, Bobby Nasution Tegaskan Kota Medan Anti-LGBT,” DetikSumut, 2023, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6493482/lihat-pasangan-cowok-di-malam-tahun-baru-bikin-bobby-tegaskan-tolak-lgbt>.

ini dapat digunakan untuk memperdalam dan menemukan makna keramahtamahan baru yang berkaitan dengan hidup berdampingan dengan sang *liyan* tersebut. Teologi komparatif, menurut Clooney adalah sebuah cara belajar yang secara serius melihat perbedaan keberagaman dan tradisi, keterbukaan dan kebenaran, serta menghindari pengambilan keputusan tanpa memperhatikan keberadaan sang *liyan*. Dengan melawan kecenderungan budaya untuk mundur dari spiritualitas pribadi, teologi komparatif diharapkan mampu untuk membangun suatu nilai pembelajaran yang baru. Oleh sebab itu, penting bagi penulis dan pembaca untuk mempelajari tradisi dari sang *liyan* dan menerima suatu kebenaran pada jalannya, tentang cara mengenal dan mengetahui Tuhan dengan lebih baik dan benar.⁷

Selain itu, teologi komparatif juga dapat dipahami sebagai “pencarian pemahaman akan iman” melalui dialog dengan kelompok lain. Menurut Peter W. Youngblood, teologi komparatif menolak masalah eksklusivisme karena klaim kebenarannya yang menghasilkan posteriori melalui proses dialog. Mengutip dari Marianne Moyaert, Youngblood menuliskan bahwa hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan

dialog antaragama adalah pertimbangan metode praktis, pembangunan hubungan, dan etika. Moyaert memang menekankan bahwa teologi komparatif digerakkan oleh masalah-masalah etis untuk dapat memungkinkan adanya relasi antara suatu tradisi dengan tradisi lain yang berasal dari luar. Di samping itu, setiap kelompok iman juga perlu untuk memahami akar teologis, paradigma praktis-etis yang digunakan untuk menyusun hubungan baru dengan sang *liyan*.⁸ Artinya, Youngblood menekankan bahwa sebagai seorang teolog komparatif adalah penting untuk mempraktikkan bentuk keramahtamahan mereka sendiri berupa suatu “keterbukaan hermeneutis” yang mampu memaparkan pemahaman mereka kepada pemahaman yang lain dengan mempertaruhkan adanya proses transformasi di dalam dialog tersebut. Akibatnya, memang teologi komparatif menjadi bentuk teologi yang rentan karena memang ia membutuhkan kerentanan untuk ditafsirkan dan dapat disalahartikan yang akan berdampak pada sistem kepercayaannya.⁹

Berdasarkan pendapat Clooney dan Youngblood di atas, maka teologi komparatif secara sederhana dapat dimaknai sebagai pencarian (atau mungkin juga “usaha mem-

⁷ Francis X. Clooney, *Comparative Theology: Deep Learning Accross Religious Borders* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), 4-8.

⁸ Peterward Youngblood, “Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality,” *Religions* 10, no. 3 (March

26, 2019): 226–39, <https://doi.org/10.3390/REL10030226>.

⁹ Youngblood.

perkaya”) pemahaman iman melalui dialog dengan kelompok yang berbeda. Dengan pemahaman teologi komparatif yang demikian, maka penulis akan menggunakan *Focus Group Discussion* kepada *gay* yang memiliki agama berbeda, tentang keramahtamahan Allah terkait dengan orientasi seksual mereka sebagai seorang *gay*. FGD dilakukan oleh penulis secara *online* dengan menggunakan media Zoom. Jumlah peserta FGD yang dapat diundang oleh penulis adalah laki-laki yang berorientasi seksual sebagai *gay* dan beragama Islam, Kristen, dan Katolik. Hal ini sedikit meleset dari rancangan penelitian yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, karena penulis tidak berhasil menemukan *gay* yang beragama Hindu dan Buddha untuk ikut dalam FGD yang diadakan pada tanggal 28 Desember 2021. Hasil dari FGD tersebut akan penulis dialogkan dengan berbagai pemikiran tentang keramahtamahan untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran baru mengenai dialog antar agama dalam kaitannya dengan keberadaan kelompok *gay* di tengah-tengah mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Focus Group Discussion*

J (Kristen, 27 tahun, Riau) mengatakan, keramahtamahan adalah suatu bentuk penerimaan orang lain, dalam bentuk sapaan, senyuman, dan bahkan sentuhan fisik

kepada mereka yang berbeda. Namun, ia menilai bahwa di Indonesia justru banyak peraturan pemerintah yang malah menunjukkan ketidakramahan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembiaran terhadap tindak kekerasan bagi kelompok *gay*, yang bahkan ia alami di gereja dan lingkungan kerjanya. Bentuk kekerasan, seperti khotbah yang menyudutkan kelompok LGBT, malah membangun stigma negatif bagi umat lainnya dalam melihat perbedaan orientasi seksual dan agama. Ia pun menjelaskan, dirinya sudah cukup menderita sebagai Kristen, yang dikucilkan oleh kelompok agama dominan di daerahnya, yaitu Islam. Tingkah lakunya yang feminim juga sering menjadi bahan olok-an dari masyarakat sekitar.

Sedangkan A (Katholik, 24 tahun, Jember) mengatakan bahwa keramahtamahan adalah tindakan yang dapat melayani dan mendamaikan sesama dengan menekan “ego” masing-masing. Artinya, keramahtamahan membutuhkan kerelaan untuk mendengar kelompok yang lain terlebih dahulu. Tanpa kerelaan, relasi antar kelompok minoritas dan mayoritas seksual hanya membuat sakit salah satu pihak. Sebagai contoh, ia menceritakan bahwa kerap kali kisah Lot/Luth menjadi senjata masyarakat untuk menyerang orientasinya.

Terakhir adalah S (Islam, 30 tahun, Banyumas), menyatakan bahwa keramahta-

mahan berarti dapat bersikap terbuka, baik hati kepada siapapun, dan tidak memiliki tendensi atau stereotipe. Artinya, keramah-tamahan berusaha untuk berlaku adil yang sesuai dengan bagiannya masing-masing. Menurut S, hal yang dapat membatasi keramah-tamahan adalah stigma, yang baginya adalah sebuah pola pikir atau pandangan yang melekat pada subjeknya yang berkonotasi negatif, dan belum tentu benar. Baginya, bentuk keramah-tamahan yang sederhana dalam relasi antar-agama adalah membuat orang lain nyaman dalam menjalankan ibadahnya. Ia juga menyadari bahwa, sebagai kelompok mayoritas, umat Islam, terutama yang konservatif, kerap kali melakukan tindak kekerasan yang menyebabkan hubungan antar-agama menjadi tidak baik. Namun baginya, keadilan adalah penting dalam relasi ini. Teks-teks keramah-tamahan dalam Islam juga mengajarkan tentang memperlakukan orang lain sebagai saudaramu sendiri.

Sedangkan sebagai seorang *gay*, ia mengaku pernah menerima tindakan kekerasan verbal yang menuduh dirinya terlalu feminim dan hal itu dinilai kurang baik atas dasar norma lingkungannya. Satu kasus yang S ingat adalah saat ia sedang mengurus SKCK di kepolisian. Dengan gaya berbicara yang terlalu lembut, S malah terkena amukan dari petugas yang bertugas saat itu.

Ia mengingat saat petugas tersebut malah melemparkan berkas yang harus diisi oleh S. Ternyata S menemukan bahwa di kepolisian dapat terjadi hal tersebut karena mungkin polisi tersebut memiliki stigma bahwa semua laki-laki adalah maskulin sehingga yang tidak maskulin akan diabaikan. Pada ranah keluarga peran ayah yang maskulin, dan menginginkan anak laki-lakinya bersikap maskulin juga menekan S. Artinya, terdapat peran keluarga yang turut mempengaruhi keterbukaan dan keramahan seseorang.

Dari berbagai cerita dan masalah yang dihadapi J, A, dan S, penulis berusaha mendalami dan meminta peserta FGD ini untuk menawarkan alternatif sikap yang dapat dilakukan oleh agama, pemerintah dan masyarakat, terkait dengan keberadaan mereka di Indonesia. Bagi J, negara seharusnya mampu melindungi semua warganya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, dan lain sebagainya. Sedangkan gereja seharusnya juga mampu menunjukkan bahwa LGBT bukanlah penyakit yang menyalahi kodrat manusia dan tidak memberikan stigma kepada kelompok *gay*. Gereja seharusnya mampu melihat mereka setara dengan kelompok heteroseksual. Artinya, gereja harus mampu merangkul semua orang tanpa adanya *judgement* yang melukai sang liyan seperti dirinya.

Bagi A, pertama-tama perlu dipahami bahwa keramahtamahan juga memiliki batasnya. Orang yang beragama seharusnya mampu untuk menunjukkan sikap yang mau bersahabat, dan bertoleransi kepada siapa pun. Namun toleransi, bagi A, memerlukan latihan yang mampu mengubah pola pikir kita tentang sang *liyan*. Dalam dialog tersebut, dibutuhkan kepekaan hati, dan secara perlahan hadir bagi mereka namun tetap mengambil jarak, dan tidak mudah terpengaruh atau malah mengubah pemikiran atau bahkan iman agama lain. Ia juga merasa bahwa diperlukan keterbukaan yang lebih cair serta menghilangkan stigma yang membatasi keramahtamahan tersebut. Bagi A, perbedaan seharusnya dirayakan. Di samping itu, ia juga menyampaikan bahwa faktor keluarga dan pendidikan akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat bersikap ramah dan toleran. Oleh karenanya, ia menyarankan adanya dekonstruksi pemahaman tentang relasi antar-agama yang membawa setiap umat untuk bersikap ramah satu dengan lainnya.

Sedangkan bagi S, terdapat tiga faktor penting yang harus direkonstruksi untuk menumbuhkan sifat keramahtamahan. Pertama, sistem pendidikan yang mampu membuka mata peserta didik bahwa terdapat kebe-

ragaman di berbagai aspek kehidupannya. Kedua, sistem ekonomi yang mampu membuat orang-orang semakin mudah untuk bergaul dengan agama lain. Ketiga, sistem penerimaan pada diri sendiri. Bagi S, saat mau menerima orang yang berbeda juga diperlukan keterbukaan akan perbedaan tersebut. Oleh karenanya, ia menawarkan dua hal penting untuk dilakukan, yaitu meningkatkan komunikasi antara kelompok minoritas dan mayoritas seksual, sehingga terdapat pengalaman baru yang mampu memperbaharui pemahaman kita tentang kelompok lain.

Keramahtamahan terhadap Sang *Liyan*

Keramahtamahan memang pada dasarnya adalah hal yang rentan untuk disalahgunakan. Pendapat inilah yang membuat Christine D. Pohl beranggapan bahwa keramahtamahan sangat tergantung pada peran komunitas. Pohl juga menangkap kemungkinan bahwa dengan menggunakan keramahtamahan, tuan rumah maupun tamu dapat menerima keuntungan dengan memperluas batasan mereka. Hal ini akan menolong tuan rumah maupun tamu menyadari bahwa keduanya merupakan orang asing yang disambut oleh Allah dengan kemurahan-hatinya.¹⁰ Apabila seseorang membatasi keramahtamahan Allah, maka sudah dapat di-

¹⁰ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Cambridge:

William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 127-30.

pastikan bahwa ia masih terjebak dalam batasan yang sebenarnya ia buat sendiri.

Pohl juga menekankan jika komunitas berpikir hanya tentang apa yang dibutuhkan oleh sang *liyan*, maka sesungguhnya komunitas telah menyentuh tingkat keramahtamahan yang berbeda. Untuk dapat menyentuh tingkatan tersebut dibutuhkan komitmen yang bukan hanya berasal dari tingkat individu maupun kelompok, tetapi juga mampu mengombinasikannya dengan aspek-aspek publik maupun privat yang menyatu dengan keberadaan komunitas-komunitas yang amat beragam ini.¹¹ Komunitas yang ramah mengombinasikan tempat aman dengan suasana yang nyaman untuk hidup. Selain itu, komunitas yang ramah, juga seharusnya mampu menumbuhkan persahabatan dan rela untuk bertransformasi secara nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karenanya, Pohl mengusulkan satu langkah penting untuk membangun komunitas yang ramah. Hal itu adalah sebuah penciptaan hubungan yang dimulai dengan sebuah persahabatan.¹² Dengan membuat suatu relasi persahabatan, maka halangan atau rintangan yang memisahkan tuan ru-

mah dan tamu akan dirombak ulang dan membentuk suatu tantangan untuk terus berkembang.¹³

Pendapat lain muncul dari Amos Yong. Ia mengatakan bahwa keramahtamahan seharusnya mampu memperkaya pemahaman orang Kristen terhadap dirinya sendiri, dan bahkan memungkinkan pemahaman itu untuk bertransformasi. Hal ini dimulai dengan adanya hubungan jangka panjang yang konsisten dan penuh dengan pertanyaan.¹⁴ Salah satu misi Allah yang menurut penulis mampu menunjukkan keramahtamahan Allah adalah usaha untuk masuk dalam suatu rancangan rekonsiliasi dengan sang *liyan*. Misi inilah yang menubuh dalam keramahtamahan dengan sang *liyan* tersebut. Sama seperti Pohl, Yong juga melihat bahwa keramahtamahan berarti rela untuk masuk dalam sebuah resiko untuk menyambut dan masuk ke dalam dunia sang *liyan*. Artinya, dalam keramahtamahan kita tidak hanya mengambil resiko untuk berinteraksi dengan sang *liyan*, tetapi lebih dari itu terdapat juga resiko untuk mengalami kerapuhan bersama.¹⁵ Namun, keramahtamahan hanyalah menjadi sebuah konsep, ji-

¹¹ Pohl, 152.

¹² Pohl, 154-59.

¹³ Pohl, 165.

¹⁴ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour* (Marryknoll, New York: Orbis Books, 2008), 113-14.

¹⁵ Yong, 131-32.

ka tidak dibarengi dengan sebuah tindakan nyata untuk menghadirkannya di tengah dan di antara komunitas.

Berkaitan dengan langkah nyata untuk menghadirkan keramahtamahan Allah di tengah kehidupan berkomunitas, Yong memberikan tiga hal penting untuk diperhatikan. Pertama, dukung dan berdayakan kelompok, terutama komitmen dalam menyediakan kebutuhan mendasar bagi kelompok tertindas. Kedua, mendukung kerjasama antar-komunitas untuk memperkaya hubungan dengan sang *liyan*. Ketiga, mendorong dialog antar-agama dan budaya dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan politik.¹⁶

Berangkat dari penjelasan Yong tersebut, Anthony Lees-Smith mendefinisikan ulang keramahtamahan sebagai usaha untuk menarik sang *liyan* dan membangun hubungan dengan berbagi tempat di mana Kristus mengundang kita untuk menjadi tamu-Nya. Artinya, keramahtamahan adalah suatu konsep yang dibangun dari keterbukaan untuk mengundang dan masuk ke dalam sang *liyan*. Keramahtamahan yang radikal dan tidak bersyarat berusaha untuk melewati batasan dengan harapan sang *liyan*

yang akan menjadi tuan rumah di suatu saat nanti. Keramahtamahan yang radikal mengundang setiap orang pada sebuah semangat untuk membuka pintu dan memungkinkan terciptanya ruang kreatif untuk masuk dan membangun kembali hubungan dengan sang *liyan* secara teratur. Keramahtamahan juga selalu menghasilkan tantangan baru, oleh karenanya keramahtamahan akan selalu berkembang.¹⁷

Menguatkan pandangan Lees-Smith, menurut Bendanglemla Longkumer, keramahtamahan adalah sesuatu yang bersifat misional. Ia mengundang orang lain untuk mengalami pengalaman penebusan dari Allah itu sendiri. Oleh karena keramahtamahan adalah bentuk panggilan, maka orang Kristen sejatinya dipanggil untuk hidup di dalam komunitas iman bersama Tuhan dan sesama. Selain itu keramahtamahan secara komprehensif juga dapat didefinisikan sebagai sebuah persahabatan, kemurahan hati, dan perhatian bagi orang asing maupun tamu. Longkumer ingin menekankan bahwa keramahtamahan adalah hal yang kompleks dan harus dilakukan seseorang saat ia mengundang sang *liyan* untuk masuk dalam kehidupannya.¹⁸ Undangan kepada sang *liyan*

¹⁶ Yong, 145-46.

¹⁷ Anthony Lees-Smith, "The Challenge of Hospitality: Marking Remembrance as an Anglican in a Multifaith Parish," *Practical Theology* 14, no. 5 (September 3, 2021): 442-53, <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1882166>.

¹⁸ Bendanglemla Longkumer, "Hospitality as a Paradigm in Integral Mission: An Ecumenical and Indigenous Exploration," *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia* 4 (March 31, 2020): 1-12,

untuk masuk ke dalam ruang bersama dengan sesama sejatinya merupakan hadiah dari Allah sendiri. Bagi Danang Kurniawan, keramahtamahan seharusnya mampu untuk menunjukkan dirinya sebagai hakikat dari Allah sendiri. Ruang keramahtamahan itu seharusnya mampu memenuhi kriteria kasih, murah hati, merangkul, dan berorientasi pada sang *liyan*.¹⁹

Dari pendapat beberapa tokoh di atas, penulis melihat bahwa keramahtamahan adalah suatu konsep teologis yang mampu membangun kembali hubungan yang rentan dengan sang *liyan*, di mana umat Kristiani hidup berdampingan dan mampu merangkul mereka dalam hangat kemurahan Allah yang mau bersahabat dengan mereka. Berdasarkan konsep keramahtamahan ini, Kathelyn E. Hull dan Timothy A. Orthyl berusaha untuk menunjukkan konsep keramahtamahan bagi kelompok *gay* yang berada di dalam gereja. Bagi mereka, keramahtamahan merupakan hal penting bagi resiliensi kelompok *gay*. Komunitas yang ramah, kerap kali dianggap sebagai keluarga non-kandung dan bahkan mungkin perannya melebihi keluarga kandung.²⁰ Sebagai komunitas, seharusnya mereka mam-

pu untuk saling mendukung dan menjadi tempat bersandar bagi kelompok *gay*. Bahkan, bagi beberapa anggota kelompok *gay* di gereja dalam konteks Amerika Serikat, keberadaan komunitas justru dianggap sebagai keluarga kedua, yang dibentuk dan dipilih sendiri oleh mereka sehingga bagi kelompok *gay* pengertian keluarga tidak lagi berarti harus memiliki hubungan darah, namun keberadaan komunitas ini akan mendukung peran keluarga kandung (sedarah). Pada titik inilah peran komunitas sangat besar sebagai pelengkap fungsi keluarga kandung dalam menerima kelompok *gay* ini. Fungsi keluarga maupun komunitas gereja adalah sama, yaitu untuk memberikan kasih sayang, komitmen, dan kepedulian.²¹

Keramahtamahan dalam Konteks Perbedaan Orientasi Seksual

Dari hasil FGD yang dilakukan oleh penulis, terdapat hal-hal yang sama atau setidaknya mirip terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keramahtamahan dalam relasinya dengan kelompok *gay* ini. Pertama, tindak kekerasan dalam bentuk apapun selalu diawali dengan stigma. Hal ini juga nampak dari banyaknya tindak kekerasan yang merugikan kelompok minoritas seksual dan

<https://www.theology.cuhk.edu.hk/quest/index.php/quest/article/view/81>.

¹⁹ Danang Kurniawan, "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 135–61, <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I2.131>.

²⁰ Kathleen E. Hull and Timothy A. Ortyl, "Conventional and Cutting-Edge: Definitions of Family in LGBT Communities," *Sexuality Research and Social Policy* 16, no. 1 (March 1, 2019): 31–43, <https://doi.org/10.1007/S13178-018-0324-2>.

²¹ Hull and Ortyl.

gender, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kedua, keterbukaan adalah hal yang penting untuk mewujudkan sikap yang ramah terhadap sang *liyan* terutama bagi kelompok *gay*. Hal ini juga tampaknya sesuai dengan konsep keramahtamahan yang dijabarkan sebelumnya, di mana keramahtamahan tersebut dimulai dari pemulihan hubungan antara kelompok mayoritas dan minoritas seksual. Ketiga, penulis sepakat dengan beberapa pendapat tokoh mengenai konsep keramahtamahan yang sebelumnya telah dijabarkan. Ketiga responden tampaknya sepakat bahwa dibutuhkan usaha untuk membangun kembali hubungan yang rentan tersebut dalam aras kasih Allah yang merekatkan dan memulihkan hubungan yang sebelumnya rusak dan terpecah. Menurut penulis, diperlukan komunikasi lintas kelompok gender dan seksual yang bukan dimaksudkan untuk memaksakan pendapat dan pemikiran kelompoknya pada orang lain, namun saling terbuka untuk membangun kehidupan yang rukun dengan kelompok yang berbeda.

Menurut J, A, dan S, bentuk kekerasan yang mereka alami, diawali dengan stigma yang melekat pada diri mereka seba-

gai seorang *gay*. Deborah O'Connor, dkk. mendefinisikan stigma sebagai sebuah tanda yang membuat pemiliknya kurang (atau bahkan, jika penulis boleh menambahkan "tidak") dihargai. Hal ini kemudian mengakibatkan, sang pemilik stigma menjadi terdiskreditkan dan menggambarkan pemiliknya sebagai manusia yang tidak utuh. O'Connor, dkk. juga menuliskan bahwa di dalam stigma terdapat tiga aspek utama, yaitu: stereotipe, praduga, dan diskriminasi.²² Berangkat dari pemahaman ini maka seperti yang disampaikan oleh J, A, maupun S, stigma adalah sesuatu yang justru meruncingkan adanya perbedaan, dan membawanya pada tindak kekerasan.

Nathalie Oexle, dkk. secara lebih jelas mendefinisikan stigma sebagai anggapan negatif tentang kelompok sosial tertentu. Tak jarang stigma yang berasal dari lingkungan sosial ini akan diinternalisasi ke dalam diri seseorang. Jika stigma yang ditanamkan pada diri seseorang adalah hal yang negatif, maka hal ini dapat menyebabkan penurunan fungsi emosional seseorang yang berakibat pada tindakan-tindakan negatif pada diri sendiri.²³ Penulis berpendapat bahwa stigma bagi kelompok *gay*, juga akan se-

²² Deborah O'Connor, Jim Mann, and Elaine Wiersma, "Stigma, Discrimination and Agency: Diagnostic Disclosure as an Everyday Practice Shaping Social Citizenship," *Journal of Aging Studies* 44 (March 1, 2018): 45–51, <https://doi.org/10.1016/J.JAGING.2018.01.010>.

²³ Nathalie Oexle et al., "Stigma and Suicidality among Suicide Attempt Survivors: A Qualitative Study," *Death Studies* 43, no. 6 (July 3, 2019): 381–88, <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1474286>.

dikit banyak menekan mental korban. Dalam hal ini, penulis sepakat dengan Oexle, bahwa jika dibiarkan maka stigma yang negatif ini malah akan membuat seseorang memilih untuk menghindari komunitas. Mendukung pendapat O'Connor dan Oexle, Michael H. Pasek dan Jonathan E. Cook, menemukan bahwa memang kelompok minoritas adalah kelompok yang rentan secara psikologis dan dapat membangun suatu tindakan pembalasan. Hal ini mengakibatkan sebuah konflik dan penindasan terhadap kelompok *gay* yang tidak akan berakhir.²⁴ Penjelasan di atas kembali menegaskan apa yang dikatakan oleh J, A, dan S bahwa terdapat semacam “lingkaran setan” stigmatisasi yang dapat mengancam mereka secara fisik, emosional, dan bahkan spiritual jika stigmatisasi tersebut tidak diakhiri.

Melihat begitu buruknya dampak dari adanya stigmatisasi di masyarakat, J, A, maupun S, menekankan pada sikap keterbukaan terhadap orientasi seksual yang lain. Keterbukaan menurut E. J. Sopacuaperu merupakan salah satu karakteristik dari

dialog antar-kelompok yang seharusnya menjadi sebuah kebiasaan bagi setiap kelompok, baik golongan minoritas maupun mayoritas. Sopacuaperu juga menemukan bahwa keterbukaan akan dapat menghindarkan atau bahkan menghadang kemungkinan-kemungkinan untuk saling curiga, rasa takut, dan bahkan kebencian yang dalam.²⁵ Sopacuaperu dalam tulisannya yang lain juga menegaskan bahwa keterbukaan akan hanya dihasilkan dengan sebuah proses dialog. Dialog tersebut dibangun untuk mendorong rasa percaya antar-pihak. Keterbukaan dialog tersebut juga akan menghasilkan pertemuan-pertemuan yang dapat mengikis stigma negatif kepada kelompok *liyan*.²⁶ Hal ini menunjukkan, bahwa keramahaman menjadi sangat penting dalam proses dialog antara kelompok *gay* dengan kelompok mayoritas gender dan seksual yang ada di Indonesia.

Menurut Sri Puji Lestari, dkk., masyarakat yang terbuka dengan komunitas dan pribadi *gay* secara individu, dipengaruhi oleh keberadaan kelompok atau pribadi

²⁴ Michael H. Pasek and Jonathan E. Cook, “Religion From the Target’s Perspective: A Portrait of Religious Threat and Its Consequences in the United States,” *Social Psychological and Personality Science* 10, no. 1 (January 1, 2019): 82–93, https://doi.org/10.1177/1948550617739089/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1948550617739089-FIG6.JPEG.

²⁵ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, “Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius,” *MELINTAS*

35, no. 3 (March 4, 2019): 301–15, <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I3.4662.301-315>.

²⁶ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, “Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (August 15, 2020): 111–22, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.

gay itu sendiri, dan tingkat pendidikan masyarakat.²⁷ Hasil penelitian ini dapat menguatkan pendapat A, dan S, yang melihat faktor pendidikan akan membantu seseorang untuk terbuka dan bersikap ramah dengan kelompok gay yang ada di sekitarnya. Artinya, terdapat semacam “pekerjaan rumah” untuk membangun sistem pendidikan yang ramah dan terbuka, bukan hanya secara formal, tetapi juga informal seperti yang dilakukan oleh komunitas gereja.

Lebih lanjut, keterbukaan seharusnya mampu mendorong orang untuk melihat perbedaan bukan sebagai sebuah ancaman, seperti yang dilakukan masyarakat umum kepada kelompok gay yang menggunakan nilai-nilai agama mereka untuk melakukan tindak represi. Keterbukaan seharusnya mampu membangun pola dialog yang lebih baru, saling menerima dan merayakan perbedaan itu dengan tetap mempertahankan tradisi agama masing-masing. Mengutip dari Clooney, metode teologi komparatif seharusnya mampu menemukan pemahaman yang berakar dari tradisi yang berbeda, namun darinya kemudian seseorang dapat mempelajari suatu hal yang

baru dan memperkaya tradisinya masing-masing.²⁸

Untuk menjawab pemahaman Clooney ini, maka penulis menemukan faktor ketiga dari hasil FGD sebelumnya, yaitu komunikasi antar-kelompok orientasi seksual. Komunikasi antar kelompok orientasi seksual ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ama Farida Sari, dkk. Menurut mereka, komunikasi tersebut dapat dimulai dari komunitas. Bergerak dari komunitas, komunikasi akan menimbulkan banyak perbedaan sudut pandang melalui komunikasi tersebut. Komunikasi dibutuhkan dalam situasi pemahaman yang terkadang menjadi sebuah masalah dalam masyarakat karena sikap tertutup untuk memahami kelompok yang lain. Mengutip A. Liliweri, Sari, dkk. melihat terdapat dua dimensi utama dalam komunikasi antar-komunitas yang berbeda, yaitu (1) kesamaan pemahaman antar-pihak tentang tema, tugas, dan fungsi dari keberagaman, dan (2) kemunculan nilai, norma, dan pengajaran yang dilihat melalui anggota komunitas tersebut.²⁹ Berdasarkan hal yang ditemukan oleh Sari, dkk. tersebut, penulis menemukan bahwa komunikasi antara kelompok

²⁷ Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, and Lailatul Fitriyah, “Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang,” *Jurnal Smart Keperawatan* 5, no. 2 (2018): 50–60, [www.stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkp\(perawat\)](http://www.stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjkp(perawat)).

²⁸ Clooney, *Comparative Theology: Deep Learning Accross Religious Borders*, 10.

²⁹ Ama Farida Sari, Rusnaini Rusnaini, and Triana Rejekiningsih, “The Concept of Tolerance among Religious Community by the Religious Activists of Interfaith Community and Pantura Belief (Tali Akrap),” *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2, no. 4 (November 6, 2019): 132–42, <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V2I4.579>.

gay dengan kelompok mayoritas gender dan seksual seharusnya dimulai dari keterbukaan yang diwujudkan dengan dialog dan mempertemukan dua pandangan berbeda untuk menggeser ketertutupan pada keterbukaan untuk memahami keberadaan kelompok gay sebagai sang *liyan*.

Dari ketiga hal di atas, maka penulis menggambarkan bahwa stigma, sebagai penyebab terjadinya konflik dan berbagai tindak represi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas seksual dan gender, seharusnya mampu dicegah dengan adanya keterbukaan antar-komunitas yang mampu menerima keberadaan dan segala macam perbedaan dengan sang *liyan* yang berada dalam komunitas yang berbeda. Keterbukaan ini dapat dimulai dengan komunikasi antar-komunitas, baik komunitas gay maupun dengan kelompok mayoritas gender dan seksual, untuk menemukan pandangan baru yang mampu menggantikan ketertutupan pemikiran kepada keterbukaan pemikiran tanpa meninggalkan (dan malah memperkaya pemahaman) kepercayaan yang dipegang oleh masing-masing komunitas.

KESIMPULAN

Dalam konstruksi keramahtamahan, keterbukaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Komunikasi antar-komunitas diharapkan dapat menghilangkan stigma, dan memberikan ruang yang lebih

bebas dalam masyarakat untuk hidup berdampingan dengan mereka yang memiliki gender maupun seksualitas yang berbeda. Keramahtamahan, yang merefleksikan kehadiran Allah yang ramah terhadap kelompok gay, dimulai dari kesadaran untuk pulih secara radikal, dengan mulai membuka ruang-ruang kreatif bagi kelompok ini di tengah-tengah komunitas masyarakat. Ruang kreatif ini, dapat dimulai dengan kerelaan untuk membangun hubungan dengan sang *liyan* yang saling mendukung dan memberdayakan untuk membangun suatu hubungan persahabatan, yang mampu mengaburkan, atau bahkan menghilangkan stigma pada diri seorang atau bahkan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indonesia. "Langkah Wali Kota Depok Razia LGBT Untuk Cegah Kasus Seperti Reynhard Sinaga, 'Langgar Privasi,'" 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51083215>.
- Carolina, Riska. *Catatan Kelam: 12 Tahun Persekusi LGBTI Di Indonesia*. Jakarta: Arus Pelangi, 2019.
- Clooney, Francis X. *Comparative Theology: Deep Learning Accross Religious Borders*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- DetikSumut. "Lihat Pasangan Gay, Bobby Nasution Tegaskan Kota Medan Anti-LGBT," 2023. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6493482/lihat-pasangan-cowok-di-malam-tahun-baru-bikin-bobby-tegaskan-tolak-lgbt>.

- Hull, Kathleen E., and Timothy A. Ortyl. "Conventional and Cutting-Edge: Definitions of Family in LGBT Communities." *Sexuality Research and Social Policy* 16, no. 1 (March 1, 2019): 31–43. <https://doi.org/10.1007/S13178-018-0324-2>.
- Kurniawan, Danang. "Ruang-Ruang Keadilan Bagi Sang Margin." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (December 30, 2019): 135–61. <https://doi.org/10.46567/IJT.V7I2.131>.
- Lees-Smith, Anthony. "The Challenge of Hospitality: Marking Remembrance as an Anglican in a Multifaith Parish." *Practical Theology* 14, no. 5 (September 3, 2021): 442–53. <https://doi.org/10.1080/1756073X.2021.1882166>.
- Lestari, Sri Puji, Indah Wulaningsih, and Lailatul Fitriyah. "Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang." *Jurnal Smart Keperawatan* 5, no. 2 (2018): 50–60. [www.stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjpk\(perawat\)](http://www.stikesyahoedsmg.ac.id/ojs/index.php/sjpk(perawat)).
- Longkumer, Bendanglemla. "Hospitality as a Paradigm in Integral Mission: An Ecumenical and Indigenous Exploration." *QUEST: Studies on Religion & Culture in Asia* 4 (March 31, 2020): 1–12. <https://www.theology.cuhk.edu.hk/quest/index.php/quest/article/view/81>.
- Natar, Asnath Niwa. "Pendampingan Pastoral Terhadap Kaum LGBTIQ Dan Keluarganya." In *Gereja Dan Persoalan-Persoalan Di Sekitar LGBT*, edited by Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen, 2020.
- O'Connor, Deborah, Jim Mann, and Elaine Wiersma. "Stigma, Discrimination and Agency: Diagnostic Disclosure as an Everyday Practice Shaping Social Citizenship." *Journal of Aging Studies* 44 (March 1, 2018): 45–51. <https://doi.org/10.1016/J.JAGING.2018.01.010>.
- Oexle, Nathalie, Katharina Herrmann, Tobias Staiger, Lindsay Sheehan, Nicolas Rüsçh, and Silvia Krumm. "Stigma and Suicidality among Suicide Attempt Survivors: A Qualitative Study." *Death Studies* 43, no. 6 (July 3, 2019): 381–88. <https://doi.org/10.1080/07481187.2018.1474286>.
- Pasek, Michael H., and Jonathan E. Cook. "Religion From the Target's Perspective: A Portrait of Religious Threat and Its Consequences in the United States." *Social Psychological and Personality Science* 10, no. 1 (January 1, 2019): 82–93. https://doi.org/10.1177/1948550617739089/ASS/ET/IMAGES/LARGE/10.1177_1948550617739089-FIG6.JPEG.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Sari, Ama Farida, Rusnaini Rusnaini, and Triana Rejekiningsih. "The Concept of Tolerance among Religious Community by the Religious Activists of Interfaith Community and Pantura Belief (Tali Akrap)." *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 2, no. 4 (November 6, 2019): 132–42. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V2I4.579>.
- Sopacuaperu, Eklepinus Jefry. "Hospitalitas Menurut Amos Yong Dan Falsafah Hidup Orang Basudara Untuk Dialog Interreligius." *MELINTAS* 35, no. 3 (March 4, 2019): 301–15. <https://doi.org/10.26593/MEL.V35I3.4662.301-315>.

- . “Konsep Hospitalitas Amos Yong Dan Dialog Inter-Religius Di Maluku.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 1 (August 15, 2020): 111–22. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0301-08>.
- Utama, Lingga Tri. *Seksualitas Rasa Rainbow Cake: Memahami Keberagaman Orientasi Seksual Manusia*. Yogyakarta: PKBI, 2013.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbour*. Marryknoll, New York: Orbis Books, 2008.
- Youngblood, Peterward. “Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality.” *Religions* 10, no. 3 (March 26, 2019): 226–39. <https://doi.org/10.3390/REL10030226>.